

**MENELISIK KEBERHASILAN KEPEMIMPINAN HAMBAA DALAM
PENGEMBALAN BERDASARKAN SURAT-SURAT PENGEMBALAN****Herika; Gidion; Disetra Fiser Manik**

(Mahasiswa Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega:

herikakoswara09@gmail.com; Dosen Teologi: gideonjosila@gmail.com; Dosen Pendidikan AgamaKristen: disetrafisher.manik@gmail.com)**Abstract**

Progressive growth in church is largely determined by the role of a leader. This study focuses on researching and formulating material about servant leadership in pastoral letters using qualitative method. This study aims to find out the idea of servant leadership material in achieving pastoral success based on pastoral letters. The material ideas found through the exposition of the three letters are divided into four broad outlines, namely material on the spiritual growth of leaders, material on the attitude of leaders who serve, teaching skills of the congregation and pastoral managerial abilities.

Key Word: Servant Leadership, Paul's Theology, Pastoral Ministry, Shepherd Success

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah sebuah proses untuk memperoleh hasil, di mana seseorang pemimpin berupaya mempengaruhi sejumlah orang lain dan mengarahkan organisasinya untuk mencapai suatu tujuan.¹ Kepemimpinan lebih merujuk kepada fungsi dan tanggung jawab dari seorang pemimpin. Menurut B.S Sidjabat dalam bukunya yang berjudul *Membangun Pribadi yang Unggul*, seorang pemimpin bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya dengan maksimal apabila seorang pemimpin memiliki pengikut yang rela hati untuk dipimpin dan dituntunnya.² Seorang pemimpin membutuhkan dukungan dari para pengikut atau orang yang dipimpin.

Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan hamba adalah sebuah istilah yang menjadi populer dan telah menjadi sebuah syarat penting yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen siapapun. Secara definitif, kepemimpinan hamba adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain dalam melayani atau mendedikasikan hidupnya sendiri sebagai pelayan untuk membangun tubuh Kristus. Seorang pemimpin yang melayani memberikan dampak yang positif bagi orang yang dipimpinnya, yaitu jemaat dan juga bagi lingkungan gereja karena setiap jemaat memiliki keinginan untuk saling berlomba melakukan yang terbaik bagi Tuhan.³

Peniel Maiaweng menjelaskan bahwa kata hamba dari kata “δουλος” *doulos* yang berarti *a slave, servant, bondman* (seorang budak, pelayan/hamba dan budak). Kata *doulos* berarti orang tersebut tidak berkuasa atas dirinya sendiri dan berada di bawah kekuasaan tuannya atau orang lain,

¹E.P Gintings, *Pengembangan Hal-Hal Yang Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2002), 122.

²B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Yang Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2011), 54.

³Jerry Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah* (Yogyakarta: Andi, 2001), 210.

dan berhubungan dengan ketaatan dan kepatuhan dalam pengabdian.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hamba adalah seseorang yang tidak menuntut haknya tetapi melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas sebagai seorang budak atau hamba.

Pada konteks kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kualifikasi sebagai gembala dan pelayan. Robert Borrong mengatakan bahwa banyak orang mencari kemuliaan dari jabatan, mengejar prestasi diri, sehingga jabatan pemimpin digunakan sebagai sarana untuk menguasai orang-orang yang dipimpin.⁵ Pada faktanya, banyak pemimpin gereja yang menonjolkan kekuasaan daripada pelayanan. Borrong menambahkan;

Banyak pemimpin gereja lebih menonjolkan aspek kekuasaan daripada pelayanan. Banyak pemimpin yang tidak memberikan contoh dan teladan dalam berperilaku, terlebih sebagai pemimpin-pemimpin rohani. Sebagai pemimpin rohani tentu saja yang seharusnya ditonjolkan adalah pelayanan, yaitu kesediaan memberikan hidup kepada umat. Para pemimpin gereja biasa disebut gembala (Yoh 21:15-19). Namun, banyak diantaranya yang bertindak sebagai orang upahan yang lebih menekankan upah daripada karya. Ada pula yang lebih menekankan kekuasaan daripada pelayanan penggembalaan.⁶

Dengan demikian pemimpin yang mengetahui dan memahami tugasnya sebagai pelayan, menempatkan warga gereja sebagai hal yang terpenting dalam menentukan pencapaian pertumbuhan iman warga gereja. Kepemimpinan hamba terjadi saat kekuasaan seorang pemimpin menjadi kekuasaan yang memberdayakan. Oleh sebab itu, kepemimpinan hamba harus menjadi prinsip kepemimpinan gereja di mana ada kesadaran, pengakuan, dan komitmen gereja untuk tetap dan selalu memiliki relasi yang intim dengan Yesus, Sang Kepala Gereja. Melalui kepemimpinan hamba, gereja dapat menjalankan panggilan dan pengutusannya untuk menjadi garam dan terang dunia, serta terlibat dalam karya Allah yaitu menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi.

Penelitian ini berfokus meneliti dan merumuskan materi kepemimpinan hamba dalam surat Penggembalaan yang berisikan nasehat dan ajaran Paulus dalam menjawab permasalahan pengeembalaan. Surat Penggembalaan digunakan sebagai sebutan untuk surat-surat rasul Paulus kepada Timotius dan Titus. Sebutan ini lazim dalam setiap diskusi-diskusi teologis dan telah digunakan sejak abad XVIII, diperkenalkan pada tahun 1703 oleh D.N. Berdot dan diikuti oleh Paul Anton pada tahun 1726.⁷

B. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui gejala atau fenomena sentral tersebut

⁴Peniel Maiaweng, *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat* (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004), 47-48.

⁵Borrong, *Etika Dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani, Dalam Kepemimpinan Kristiani*, 73.

⁶Ibid., 62.

⁷D.A Carson, *An Introduction To The New Testament* (Michigan: Zondervan, 1999), 359.

peneliti mewawancarai objek atau peserta yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas.⁸ Kajian literatur peneliti gunakan untuk menopang pandangan, ide, gagasan, yang peneliti kemukakan dalam artikel ini agar nantinya diharapkan dengan dukungan kajian literatur artikel penelitian ini memiliki landasan akademik yang kuat.⁹ Adapun kajian literatur yang dipilih dalam artikel ini berasal dari Alkitab, buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan perikop pembahasan dan bernilai kebaruan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ide materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan surat-surat penggembalaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti juga melakukan studi eksposisi yang digunakan untuk memahami makna teks dan menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya. Studi eksposisi dilakukan pada 1 Timotius, 2 Timotius, dan Titus sebagai surat-surat penggembalaan.

C. PEMBAHASAN

Surat-surat penggembalaan mengandung pesan dan nasihat untuk mengatur jemaat secara administrasi dalam membentuk tanggung jawab para penatua-penatua dan diaken, serta dalam pelayanan kerohanian secara menyeluruh. Oleh sebab itu, surat-surat penggembalaan ini sangat bermanfaat bagi para pemimpin jemaat pada masa kini juga. Pembahasan temuan hasil penelitian tentang materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan surat-surat penggembalaan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Kerohanian Pemimpin
 - a. Memperhatikan Pimpinan Roh Kudus

Paulus berpesan kepada Timotius untuk memegang apa yang telah Paulus ajarkan (2 Tim. 1:13). Kata 'peganglah' dari kata ἔχε (*eche*) dalam bentuk *present* aktif imperatif.¹⁰ Jadi makna literalnya: kalian peganglah secara terus menerus (selalu), apa yang telah Paulus ajarkan. Paulus menggunakan bentuk *present* aktif imperatif untuk menegaskan bahwa ini adalah perintah yang sangat penting bagi Timotius untuk dilakukan secara terus menerus, yaitu berpegang pada ajaran yang disampaikan Paulus. Ajaran sehat dari kata ὕποτύπωσις (*hupotuposin*) yang artinya mengacu pada garis besar atau model yang digunakan oleh seorang seniman. Jadi sama seperti seniman memiliki model atau sketsa awal di depannya, demikian pula Timotius harus menyimpan di hadapannya ajaran yang telah dia dengar dari Paulus dan tidak pernah menyimpang dari ajaran itu. Hal yang dimaksud

⁸Data-data yang dari objek penelitian berupa rekaman wawancara atau teks tertulis, kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara lengkap. Dari data-data tersebut peneliti membuat interpretasi untuk menangkap makna terdalam dari data penelitian, dan kemudian menjabarkannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif kemudian dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo), 7.

⁹Belet Lydia Ingrid, "Literature Review: Perception and Quality of Women's Life With Infertility [Kajian Literatur: Persepsi Dan Kualitas Hidup Perempuan Dengan Infertilitas]." *Nursing Current Jurnal Keperawatan* 7, no. 2 (February 14, 2020): 9, akses 17 Juni 2022. <https://ojs.uph.edu/index.php/NCJK/article/view/2279>

¹⁰Green, *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English*.

dengan ajaran yang telah diterima Timotius adalah doktrin. Paulus sedang menegaskan pada Timotius bahwa ajaran Firman yang telah diterima oleh Timotius dari Paulus hanya mungkin dapat terus dipegang atau dilakukan saat Timotius memberi dirinya dipimpin oleh Roh Kudus. Oleh sebab itu, hal yang tidak mungkin untuk orang percaya dapat melakukan ajaran-ajaran rohani dengan kekuatan sendiri, melainkan harus dipenuhi dengan Roh-Nya dan dengan rendah hati mempertahankan rasa ketergantungan yang penuh pada Roh Kudus.

b. Menjaga Kemurnian Batin

Paulus menasihati Timotius bahwa untuk menjadi pelayan yang mulia di hadapan Allah maka seorang pelayan perlu segera mengupayakan kesucian batinnya (2 Tim. 2:21). Kata ‘menyucikan’ dari kata ἐκκαθάρη (*ekkathare*) dalam bentuk *aorist subjunctive*, yang menekankan tindakan yang dilakukan dengan bersegera. Jadi, *ekkathare* berarti membersihkan secara menyeluruh dan menekankan proses pembersihan yang lengkap.¹¹ Thayer Lexicon menjelaskan bahwa kata *ekkathare* menekankan dua makna yaitu *to avoid defilement from one and so keep oneself pure* (terjemahan: menghindari kekotoran batin dari sesuatu dan menjaga diri tetap murni). Seorang pelayan akan dipercaya Allah mengerjakan pekerjaan mulia, bila ia selalu bersegera untuk menghindari kekotoran batin dan menjaga diri tetap murni.

Paulus menegaskan tentang pentingnya untuk berlari menjauhi nafsu orang muda. Kata ‘menjauhi’ dari kata φεῦγε (*pheuge*) dalam bentuk *present imperatif*, yang secara literal diterjemahkan: engkau harus selalu (terus menerus) menjauhi nafsu orang muda. Nafsu orang muda pada bagian ini berbicara tentang motivasi ingin menjadi yang terhebat yang ditempuh melalui dan beradu bahasa yang justru sering mengarah pada pertengkaran. Seorang gembala harus selalu menjaga kehidupannya tetap kudus di hadapan Tuhan, dengan tidak menjadi seperti guru palsu yang hanya pandai bersilat lidah (1 Tim. 6:4-5). Secara lahiriah para guru palsu di Efesus menjalankan pelayanan untuk memperoleh kekayaan berlimpah-limpah. Mereka digerakkan oleh motivasi keserakahan dan mengajarkan bahwa kekayaan yang mereka miliki adalah tanda bahwa Allah menyetujui pengajaran mereka. Paulus menegaskan bahwa Timotius harus menjaga kemurnian motivasinya dengan mencukupkan diri dengan apa yang ada. 1 Timotius 6:10 menjelaskan bahwa seseorang yang sungguh-sungguh secara berulang-ulang cinta akan uang adalah orang yang menusuk diri mereka sendiri dengan banyak penderitaan (*pierced themselves through with many sorrows*), karena akar segala kejahatan ialah cinta uang.

c. Memiliki Ajaran yang Benar

Timotius secara usia adalah seorang muda (1 Tim. 4:12), yang sedang menghadapi banyak ancaman tentang ajaran yang sesat (1 Tim. 1:3-4). Paulus sedang menegaskan pada Timotius agar

¹¹ Analisis Word, Bible Work 7.

pertumbuhan rohani yang tampak melalui keteladanan perilaku dan keteladanan rohani ditunjukkan oleh Timotius, untuk menyadarkan para penolak ajaran Injil Kristus.¹² Perintah Paulus agar Timotius secara terus menerus hidup dalam bertekun membaca Firman dan mengajar (1 Tim. 4:13). Kata ‘hiduplah’ menggunakan tenses *present* imperatif yang menekankan tindakan yang secara terus menerus dilakukan.¹³

Frasa “awasilah” dalam bahasa Yunani adalah *ἐπεχε* (*epekhe*) *verb imperative present active 2nd person singular* yang artinya *of a constant state of readiness be alert for, watch out for* (keadaan siap secara konstan waspada, berhati-hati). Kemajuan dari pertumbuhan rohani itu nyata dan dapat dilihat oleh orang-orang di sekitar Timotius, itulah sebabnya Paulus memerintahkan Timotius untuk secara terus menerus mewaspada diri dan ajaran. Sekali lagi tampak jelas bahwa Paulus meyakini bahwa ajaran Injil Kristus dapat menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Timotius perlu terus menerus berhati-hati atau mengawasi perilakunya sendiri dan mengawasi ajarannya.

d. Konsistensi Pendidikan Rohani dalam Keluarga

Paulus menjelaskan bahwa salah satu syarat penetapan seorang penatua adalah anak-anaknya telah beriman. Kata ‘hidup beriman’ dari kata *ἐχων* (*echon*) dalam bentuk *present participle*, yang secara literal diterjemahkan: anak-anaknya yang secara terus menerus (selalu) memiliki iman. Penggunaan tenses *present* yang berarti tindakan yang terjadi secara terus menerus, menegaskan bahwa pendidikan kerohanian dalam keluarga berjalan secara konsisten.¹⁴

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang penatua adalah anak-anaknya tidak berbuat yang tidak baik. Pemakaian kata Yunani *ἀνυπότακτος* (*anupotaktos*) dalam Titus 1:6 bukan hanya berarti “hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib” tetapi juga dapat diartikan seseorang yang patuh dan taat kepada Tuhan. Pola hidup anak-anak seorang pemimpin rohani adalah tidak hidup dalam tuduhan, kekacauan dan pemberontakan melainkan anak-anak yang hidup tertib, bermoral, patuh dan menjaga nama baik keluarga serta menghormati orang tua.

2. Keterampilan Mengajar Jemaat

Mengajar Alkitab adalah bagian yang penting dalam pelayanan Kristen yang sesungguhnya dan secara mendalam membicarakan isi Injil Kristus.¹⁵ Kata “cakap mengajar” dalam bahasa Yunani *διδασκτικός* (*didaktikos*), *able to teach, skillfull in teaching* yang artinya memiliki kemampuan untuk mengajar atau pandai mengajar.¹⁶ Paulus memfokuskan perhatiannya kepada orang-orang yang

¹²H. Carl Shank, *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, 15-17; Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

¹³Analisis Word, Bible Work 7.

¹⁴Analisis Word, Bible Work 7.

¹⁵ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 157.

¹⁶Strong's Numbers dalam Bible Works 7

memegang jabatan, mereka haruslah menunjukkan teladan yang baik bagi orang lain. Mereka harus pandai mengajar karena peranan mereka adalah untuk meneruskan apa yang telah diajarkan kepada mereka sendiri (2 Tim 2:2).¹⁷ Tugas gembala untuk saling mengingatkan hendaknya didukung oleh komunikasi yang baik.

Instruksi Paulus kepada Timotius mencerminkan salah satu pelajaran penting dari surat-surat penggembalaan yaitu gereja akan sehat jika memiliki pemimpin yang sehat dalam ajaran dan hidup kerohaniannya. Gembala haruslah seorang pengkhotbah yang baik agar dapat memelihara martabat pelayanannya. Paulus tidak hanya menuntut kualifikasi mengajar yang baik pada diri Timotius dan para pemimpin rohani di Efesus, namun juga memerintahkan Timotius untuk melatih jemaat agar dapat mengajar.²⁰ Paulus mendorong Timotius untuk menceritakan serta mempercayakan kepada orang lain apa yang telah ia dengar dari Paulus tentang iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Kata mempercayakan kata dasarnya adalah percaya. Kata “dapat dipercayai” dalam bahasa Yunani memakai kata πιστός (*pistos*) yang artinya *faithful* “orang yang setia”.¹⁸ Paulus mempercayakan atau memberikan imannya kepada Timotius, orang yang setia. Sebagai seorang hamba Tuhan harus memiliki karakter yang cakap mengajar, seperti Tuhan Yesus ketika mengajar murid-muridnya dan mengajarkan ajaran yang sehat dan benar yang berpusat dari Alkitab

3. Kemampuan Manajerial Penggembalaan

a. Penatalayanan Dalam Gereja (1 Timotius 2:1-15)

Paulus mendesak Timotius dan jemaat untuk mengembalikan doa sebagai fokus utama dalam ibadah jemaat (2:1, 8), khususnya mereka diminta berdoa untuk pemerintah agar jemaat hidup tenang dan tenteram (2:2). Dengan adanya ketenangan dan ketenteraman itu, mereka dapat memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya (2:4-7). Paulus juga ingin agar semua yang hadir dalam ibadah jemaat memelihara ketertiban. Kaum lelaki harus berhenti marah dan berselisih satu dengan yang lain dan menadahkan tangan yang suci dalam berdoa (1 Tim 2:8). Sedangkan, para perempuan hendaknya berdandan secara sopan dan sederhana, jangan memamerkan kekayaan.

b. Manajerial Pelayanan dan Kepemimpinan (Titus 1:5)

Paulus meninggalkan Titus di Kreta supaya Titus segera mengatur lebih baik lagi (ἐπιδιορθώση *to set right*) apa yang masih perlu atau kurang dan seharusnya diatur.¹⁹ Kemudian Paulus juga memberikan nasihat kepada Titus untuk menetapkan penatua-penatua di setiap kota dan penilik-penilik jemaat. Hal tersebut disampaikan Paulus untuk mendorong dan memberikan pengarahan kepada Titus tentang betapa pentingnya mengatur pelayanan dan kepemimpinan agar lebih baik lagi.

¹⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 92.

¹⁸ Strong's Numbers dalam Bible Works 7

¹⁹ Randy Leedy, Bible Works New Testament

c. Kerjasama Tim (2 Timotius 4:10-13)

Ketika Paulus menulis surat kepada Filemon (Fil. 1:24) beberapa tahun sebelumnya, Paulus menyebut Demas sebagai rekan sekerjanya. Demas pernah menjadi bagian dari tim pelayanan Paulus (Kol. 4:14). Tetapi sekarang, ketika Paulus sedang dalam kesulitan berat di penjara dan menjelang kematian, Demas telah meninggalkannya. Bukannya mencintai kedatangan Tuhan (2 Tim. 4:8), Demas justru mencintai dunia. Pelayanan Demas sangatlah diperlukan oleh Paulus selama di penjara, namun Demas tidak lagi menjadi rekan tim pelayanan Paulus.

Paulus meminta agar Yohanes Markus datang menjumpai Paulus di penjara. Yohanes Markus adalah murid Barnabas yang pernah ditolak oleh Paulus namun Paulus mengatakan bahwa pelayanan Yohanes Markus penting baginya. Kata ‘penting’ dari kata εὐχρηστος (*euchrestos*) yang berarti berguna.²⁰ *Euchrestos* adalah istilah umum dalam istilah sekuler Yunani-Romawi yang menggambarkan pelayanan yang memiliki nilai khusus. Paulus menggunakan kata ini ketika mengatakan bahwa “jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai (*euchrestos*) tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia (2 Tim 2:21).

4. Sikap Pemimpin Hamba

a. Sikap Tunduk pada Otoritas

Ketundukan pada otoritas adalah hal yang tampak dari pesan Paulus kepada Timotius. Paulus menggunakan kata ‘kuperingatkan’ dari kata ἀναμνησκω (*anamimnesko*) dalam bentuk *present* indikatif, yang secara literal diterjemahkan: aku sungguh secara terus menerus (selalu) memperingatkan engkau.²¹ Paulus secara berulang-ulang dan terus memberikan peringatan kepada Timotius. Hal ini tidak mungkin dapat secara terus menerus dilakukan oleh Paulus, bilamana Timotius tidak memberi diri untuk tunduk pada otoritas Paulus.

Pada bagian yang lain, Paulus memerintahkan Timotius untuk memegang doktrin secara terus menerus. Hal ini menegaskan adanya sikap rohani yaitu ketundukan pada diri Timotius atas otoritas Paulus. Tanpa sikap ketundukan pada otoritas Paulus, tentu tidaklah mudah bagi Paulus untuk menyampaikan perintah agar terus menerus berpegang pada ajaran doktrin yang diajarkannya. Ketundukan pada otoritas pemimpin adalah hal penting yang dimiliki Timotius sebagai murid yang dikasihi oleh Paulus. Setiap Gembala Sidang seperti halnya Timotius perlu memiliki sikap ketundukan pada otoritas.

²⁰Randy Leedy, Bible Works New Testament

²¹Analisis Word, Bible Work 7.

b. Kerelaan Menderita Demi Pekerjaan Tuhan

Ajakan Paulus kepada Timotius untuk ikut menderita dianalogikan seperti sikap prajurit yang selalu berkata siap dan tidak memikirkan apa yang menjadi urusannya untuk kepentingan tuannya. Dalam NIV dituliskan “berjuanglah dalam perjuangan iman yang benar”.²² Kata “berjuang” berasal dari sebuah kata Yunani *ἀγων* yang berarti “menderita sekali”, “berjuang sebagai seorang atlet kontes” atau dengan kata lain *under a great strain* yang artinya berjuang di bawah sebuah tekanan yang besar.²³ Dengan demikian seorang gembala harus tangguh dan mau bertahan serta berjuang dalam menghadapi penderitaan selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang gembala.

c. Teladan dalam Perkataan

Paulus secara berulang-ulang menentang sikap suka berdebat dan bersilat kata (1Tim. 1:4; 4:7; 6:4-5; 2 Tim. 2:14, 16; Tit. 3:9). Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar (2Tim. 2:24). Frasa tidak boleh bertengkar dari kata *δὲι μάχεσθαι* (*dei machesthai*) dalam bentuk *tenses present*, yang secara literal dapat diterjemahkan: tetapi hamba Tuhan tidaklah pernah boleh untuk bertengkar. Frasa “tidak boleh” (ay. 24) berasal dari kata *δὲι* (*dei*) yang artinya adalah kewajiban dan biasanya menggambarkan suatu tindakan yang tidak dapat dihindari.

d. Keteladanan Berbuat Baik

Sebagai seorang gembala dapat menjadi teladan dalam segala hal karena niat baik serta kesungguhan hati dalam pengajaran akan memberi dampak yang baik dalam pelayanan. Kata “jadikanlah” dalam bahasa Yunani adalah *παρεχόμενος* (*parechomenos*) *verb participle present* dari kata *παρέχω* (*parecho*) dalam bahasa Inggrisnya adalah *to give* artinya memberikan. Secara literal diterjemahkan: di setiap hal yang dilakukan secara terus menerus (selalu) memberikan hidup untuk menjadi teladan di setiap perbuatan baik. Penggunaan *tenses present* yang berarti tindakan yang terjadi secara terus-menerus menegaskan bahwa memberikan hidup untuk menjadi teladan berjalan secara konsisten.²⁴ Menurut Calvin Sholla Rupa, para gembala harus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupannya bahkan dalam rumah tangga pun menjadi sorotan para anggota jemaat.²⁵ Dengan demikian, keteladanan seorang pemimpin sangat penting. Seorang pemimpin harus memberikan hidupnya menjadi teladan bagi setiap orang yang dipimpinnya yaitu jemaat Tuhan.

²²Iva Trifena Mayrina Wokas, “Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no.1 (2021): 23. <https://ojs.sttibtac.ac.id/index.php/ibc>.

²³Analisis Word, Bible Work 7.

²⁴Randy Leedy, Bible Works New Testament.

²⁵Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4”, Jaffray, Oktober 2016.

Seorang penilik jemaat dituntut tidak bercacat artinya tidak mempunyai kekurangan di bidang etis dan dapat menahan diri artinya tidak mudah terseret oleh hawa nafsu. Selain itu, penilik jemaat juga memiliki sikap bijaksana, sikap yang telah dibaharui oleh Roh Kudus, sopan, sikap lahiriah yang anggun dan suka memberi tumpangan yang merupakan bentuk nyata dari kasih di tengah-tengah situasi masyarakat. Istilah “tidak bercacat” ini adalah kualifikasi kunci dari keseluruhan konteks untuk kepemimpinan di dalam gereja lokal. Frasa tersebut menyiratkan bahwa tidak ada pegangan untuk bisa dikritik, baik di komunitas yang percaya (1 Tim 3:2-6) dan di komunitas yang tidak percaya (1 Tim. 3:7). Tema yang sama tentang tanpa cela ini diulang dalam ayat 7, 10; 5:7 dan 6:14. Tidak ada pemimpin yang sempurna, namun ada orang percaya yang saleh, terhormat, dan dapat diterima.

Integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi, serta berbagai hal yang dihasilkan. Orang yang berintegritas adalah orang yang memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat. Seorang pemimpin harus memiliki integritas dalam segala aspek kehidupannya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam 1 Timotius 3:8, seorang gembala adalah seorang yang terhormat, tidak bercabang lidah, tidak penggemar anggur dan tidak serakah serta seseorang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Integritas dalam rumah tangga dalam topik ini berdasarkan 1 Timotius 3: 12 adalah suami dari satu istri dan mengurus anak-anaknya dengan baik.

Dalam 1 Timotius 5:1-2 menjelaskan mengenai berlakulah baik terhadap orang yang tua, orang yang muda, ibu-ibu, dan perempuan yang muda, agar semuanya bersalut dengan penuh kemurnian. Frasa tegorlah dia dalam bahasa Yunani adalah *παρακάλει ὡς πατέρα*, *summon as father* yang artinya memanggil seperti kepada seorang bapa. Hal tersebut merupakan sebuah perintah yang diberikan Paulus untuk dilakukan secara berulang-ulang dalam menghormati orang yang lebih tua sebagai seorang bapa. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki rasa sopan kepada semua kalangan baik muda maupun tua. Seorang pemimpin harus memelihara janda-janda yang benar-benar janda (1 Tim. 5:3). Frasa “benar-benar janda” menurut E.M Blaiklock adalah “para janda yang sungguh-sungguh bergantung pada orang lain dan hidupnya betul-betul dalam kekurangan”. Para janda yang seperti itu yang perlu diberikan bantuan dari dana gereja.²⁶

D. KESIMPULAN

Surat penggembalaan yang terdiri dari Surat 1 dan 2 Timotius, dan Surat Titus, memunculkan ide materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan. Ide materi yang ditemukan melalui eksposisi ketiga surat dan terbagi dalam empat garis besar yaitu materi tentang pertumbuhan kerohanian pemimpin, materi tentang sikap pemimpin hamba, keterampilan mengajar jemaat, dan kemampuan manajerial penggembalaan. Selain itu, kerelaan untuk menderita

²⁶E.M, Blaiklock, *Surat-Surat Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1972), 49.

demikian pekerjaan Tuhan yang ditunjukkan dapat menjadi inspirasi serta memotivasi jemaat bahkan sesama hamba Tuhan untuk memiliki sikap yang setia sekalipun di dalam penderitaan. Kepemimpinan hamba menjadikan dirinya teladan yang bisa ditiru dan diikuti oleh jemaatnya, baik itu dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Dengan demikian adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja untuk menyusun materi pembinaan calon pemimpin jemaat yang didasarkan oleh topik-topik materi surat-surat penggembalaan. Seorang pemimpin dapat mempelajari materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan surat-surat penggembalaan.

DAFTAR PUSTAKA

Analisis Word, Bible Work 7.

Blaiklock, E.M. *Surat-Surat Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1972.

Borrong, Robert. *Etika Dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani, Dalam Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Unit Publikasi & Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2003.

Carson, D.A. *An Introduction To The New Testament*. Michigan: Zondervan, 1999.

Eli Zaluchu, Sony. *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.

Gintings, E.P. *Penggembalaan Hal-Hal Yang Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2002.

Data-data yang dari objek penelitian berupa rekaman wawancara atau teks tertulis, kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara lengkap. Dari data-data tersebut peneliti membuat interpretasi untuk menangkap makna terdalam dari data penelitian, dan kemudian menjabarkannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif kemudian dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo).

Ghana, Accra. *Pola Dasar Perkembangan Sekolah Minggu*. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1978.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Maiaweng, Peniel. *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat*. Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004.

Leedy, Randy. *Bible Works New Testament*.

Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Yang Unggul*. Yogyakarta: Andi, 2011.

Sholla Rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4", Jaffray, Oktober 2016

Strong's Numbers dalam Bible Works 7

Shank, H.Carl. *The Pastoral Letters Revisited: Behavior and Belief A Thematic Study*, 15-17; Tom Thatcher, *The Relational Matrix of The Pastoral Epistles*: 41-45; Stanley E. Porter, *The Pastoral Epistles: Common Themes, Individual Compositions. Concluding Reflections*: 167-182.

Wofford, Jerry. *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*. Yogyakarta: Andi, 2001.

W. Leigh, Ronald. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

Wokas, Iva Trifena Mayrina. "Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13,"

CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 2, no.1 (2021): 23.

<https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2004.